

Analisis Wacana Kritis dalam Wacana Anita Jacoba Gah pada Rapat Kerja DPR RI bersama Kemendikbudristek RI

Made Yani Anggarawati
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana
yani.anggarawati@gmail.com

Ni Wayan Peni
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana
niwayanpeni30@gmail.com

Luh Putu Massidi Febryanti
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana
massidifebryanti23@gmail.com

Abstrak

Wacana politik bukan hanya sekadar komunikasi verbal, melainkan juga sarana untuk merefleksikan kekuasaan, dominasi, dan ideologi. Hal ini tercermin dalam wacana pendapat Anita Jacoba Gah pada rapat kerja DPR RI bersama Kemendikbudristek RI. Wacana ini memuat kritik terhadap ketimpangan distribusi anggaran pendidikan, khususnya di wilayah 3T (Tertinggal, Terdepan, Terluar), serta menyoroti persoalan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan anggaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dimensi teks, praktik wacana, dan praktik sosiokultural dalam wacana tersebut dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Data diperoleh dari transkripsi wacana yang diunggah melalui platform digital YouTube VIVA.co.id. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang menggunakan metode simak dengan teknik catat, sedangkan analisis dilakukan secara deskriptif interpretatif. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan struktur teks seperti ketransitifan, modalitas, dan pronomina inklusif memperkuat daya persuasi wacana tersebut. Selain itu, respons positif masyarakat di media digital mencerminkan keberhasilan memobilisasi opini publik. Dimensi sosiokultural menunjukkan ketimpangan kebijakan pendidikan yang mencerminkan ideologi keadilan sosial berbasis transparansi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa wacana Anita Jacoba Gah tidak hanya sebagai bentuk kritik, tetapi juga sebagai upaya membangun kesadaran publik terhadap pentingnya keadilan dalam kebijakan pendidikan.

Kata Kunci: *analisis wacana kritis, keadilan sosial, transparansi, pendidikan, wilayah 3T.*

Abstract

Political discourse is not merely verbal communication, but also a means to reflect power, dominance, and ideology. This is evident in Anita Jacoba Gah's speech during the working meeting of the Indonesian House of Representatives (DPR RI) with the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology (Kemendikbudristek RI). The discourse contains criticism of the unequal distribution of the education budget, particularly in the 3T (Left Behind, Frontier, and Outermost) regions, and highlights issues of transparency and accountability in budget management. This study aims to analyze the text dimensions, discourse practices, and sociocultural practices in the discourse using Norman Fairclough's critical discourse analysis model. Data were obtained from the transcript of the speech uploaded through the digital platform YouTube VIVA.co.id. This is a descriptive study using the observation method with note-taking techniques, while the analysis is conducted in a descriptive

interpretive manner. The findings of this study indicate that the use of text structures such as transitivity, modality, and inclusive pronouns strengthens the persuasive power of the discourse. Additionally, the positive public response on digital media reflects the success in mobilizing public opinion. The sociocultural dimension reveals the imbalance in education policies, reflecting an ideology of social justice based on transparency. This study concludes that Anita Jacoba Gah's discourse is not only a form of criticism but also an effort to raise public awareness about the importance of justice in education policies.

Keywords: *critical discourse analysis, social justice, transparency, education, 3T regions.*

1. Pendahuluan

Analisis wacana kritis (AWK) merupakan pendekatan dalam bidang linguistik dan kajian sosial yang berupaya mengkaji bagaimana kekuasaan, dominasi, dan ideologi tercermin dalam penggunaan bahasa. Bahasa yang digunakan dalam analisis wacana kritis, khususnya di bidang sosial dan politik selalu sarat dengan kepentingan ideologis dan menjadi sarana penting bagi reproduksi kekuasaan dalam masyarakat. Selain itu, analisis wacana kritis harus fokus pada bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial untuk menciptakan, memelihara, dan mengubah struktur kekuasaan dan dominasi (Fairclough, 1995:36). Oleh karena itu, melalui AWK, dapat dilihat bagaimana pelaku politik menggunakan bahasa untuk membentuk persepsi publik, memengaruhi proses legislasi, dan menciptakan narasi kebijakan yang mencerminkan kepentingan ideologis mereka.

Wacana merupakan salah satu bentuk komunikasi mendasar dalam kehidupan manusia. Wacana tidak hanya mengorganisasikan rangkaian peristiwa menjadi sebuah cerita, tetapi di dalamnya juga memuat pola pikir, ideologi, dan representasi sosial. Dalam berbagai konteks, baik itu komunikasi sehari-hari, media massa, maupun politik, wacana berperan penting dalam membentuk cara pandang dan persepsi pendengar terhadap suatu realitas.

Dalam artikel ini, pentingnya memahami bagaimana kekuasaan dan ideologi tersalurkan melalui wacana politik yang digunakan dalam forum publik yang penting seperti rapat kerja DPR RI. Wacana yang dihasilkan di forum ini tidak hanya mencerminkan posisi politik individual, tetapi juga memengaruhi bagaimana kebijakan pendidikan dirancang dan diimplementasikan. Dengan analisis yang mendalam terhadap wacana Anita Jacoba Gah, penelitian ini dapat mengungkap cara-cara pelaku politik memengaruhi diskusi kebijakan, terutama dalam konteks pendidikan yang sangat memengaruhi kehidupan masyarakat luas.

Terdapat beberapa artikel yang juga membahas terkait dengan permasalahan ini, diantaranya artikel yang ditulis oleh Sasmita (2023) berjudul *Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dalam Stand-Up*

Comedy Mamat Alkatiri pada Program “Somasi”. Artikel tersebut mengkaji tentang bagaimana sebuah *stand-up comedy* mampu menyampaikan kritik terhadap pemerintah dan memengaruhi sudut pandang pendengarnya. Selain itu, artikel yang ditulis oleh Hajrah, dkk. (2024) berjudul *Analisis Wacana Kritis pada Pidato Presiden Tahun 2022: Model Norman Fairclough*. Artikel ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan timbal balik antara bahasa yang digunakan dalam pidato Presiden Joko Widodo dengan pencitraan dirinya serta para audiens. Artikel tersebut menemukan bahwa bahasa berperan dalam membentuk dan memperkuat pencitraan presiden. Selain itu, hasilnya juga menunjukkan bahwa pidato tersebut memanfaatkan berbagai strategi bahasa untuk mencapai efek komunikasi tertentu dan memengaruhi persepsi audiens.

Meskipun sudah ada banyak kajian yang membahas mengenai analisis wacana kritis, namun, penelitian yang secara spesifik menganalisis wacana individual dari aktor politik dalam konteks rapat kerja formal antara DPR dan kementerian, khususnya dalam ranah Pendidikan masih terbatas. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk melihat bagaimana wacana yang disampaikan oleh Anita Jacoba Gah dapat memengaruhi perdebatan kebijakan di tingkat legislatif, melalui strategi bahasa (struktur bahasa), praktik wacana, dan sosiokultural. Oleh karena itu, analisis ini tidak hanya akan berfokus pada isi wacana, tetapi juga pada efek yang mungkin dihasilkan dari penyampaian wacana tersebut. Melalui analisis wacana kritis ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pemahaman masyarakat tentang dinamika komunikasi politik di Indonesia, khususnya dalam konteks hubungan antara DPR dan kementerian.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough. Penelitian kualitatif menggunakan teknik analisis yang mendalam (*in-deph analysis*), yaitu mengkaji masalah secara khusus, karena sifat suatu masalah akan berbeda dengan sifat masalah lainnya (Abdussamad, 2021:32). Pada penelitian ini merupakan hasil transkripsi dari pidato Anita Jacoba Gah dengan tajuk “*GEBRAK MEJA! Nadiem Makarim Terdiam ‘Ditelanjangi’ Anggota DPR*” yang disebarluaskan melalui kanal *YouTube* VIVA.co.id. Proses pengumpulan data menggunakan metode simak dibantu dengan teknik catat. Metode simak digunakan untuk memperoleh data dengan cara menyimak penggunaan bahasa sebagaimana yang pernah disampaikan oleh Mahsun dalam buku *Metode Penelitian Bahasa Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya* (2017:91). Pengumpulan data penelitian dibantu dengan metode membaca secara intensif dan berulang-ulang dan

kemudian mengeliminasi dan memilah data yang layak untuk menjadi sampel penelitian. Selanjutnya, pada metode analisis data menggunakan pendekatan analisis wacana kritis dari Norman Fairclough untuk membedah dimensi teks, dimensi praktik wacana, dan dimensi praktik sosiokultural. Penyajian hasil analisis data penelitian ini menggunakan metode informal yaitu dengan menyajikan data dalam bentuk kalimat yang deskriptif.

Teori analisis wacana kritis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Analisis Wacana Kritis yang dikemukakan oleh Norman Fairclough. Model analisis wacana kritis yang dikemukakan oleh Norman Fairclough, pada umumnya membagi analisis kedalam tiga dimensi yaitu dimensi teks (intertekstual), praktik-praktik wacana, dan aspek sosiokultural (Darma, 2009:202). Untuk mengetahui menganalisis suatu teks secara keseluruhan, dibutuhkan analisis teks atau intertekstual akan memberikan pemahaman lebih dalam mengenai teks. Analisis wacana kritis dengan pendekatan Norman Fairclough digunakan untuk memahami makna dibalik bahasa dari segi sosial dan politik. Penggunaan bahasa serta merta dipengaruhi oleh ideologi yang dimiliki oleh seseorang yang memproduksi wacana.

Pada dimensi teks, wacana akan berdasarkan beberapa aspek linguistik seperti ketransitifan, modalitas, aspek, pronomina serta konjungsi yang digunakan. Pada praktik wacana, wacana ditelaah dari segi produksi teks dan konsumsi teks. Setelah itu, analisis makro dilakukan dengan menganalisis teks dari segi situasional dan institusional serta sosial.

3. Hasil

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa pada dimensi teks, wacana yang dipaparkan oleh Anita Jacoba Gah dari segi ketransitifan banyak menunjukkan kalimat deklaratif, interogatif, serta imperatif. Dari segi modalitas, banyak ditemukan modalitas positif serta evaluatif. Pronomina yang digunakan adalah “saya”, “kami”, dan “kita” dengan persentase “kita” yang paling tinggi. Aspek yang menonjol adalah aspek “sudah” serta konjungsi “dan”. Pada dimensi praktik wacana, wacana Anita Jacoba Gah menunjukkan keberhasilan memobilisasi dukungan publik. Pidato yang disebarluaskan melalui kanal *YouTube* VIVA.co.id, mendapat respons positif dari masyarakat, ditunjukkan oleh jumlah tayangan yang mencapai lebih dari 3 juta dengan puluhan ribu komentar dan dukungan. Mayoritas komentar menunjukkan kekaguman terhadap keberanian anggota DPR dalam menyuarakan aspirasi rakyat, khususnya terkait audit terhadap Kemendikbudristek RI.

Pada dimensi praktik sosiokultural, wacana Anita Jacoba Gah lebih banyak menekankan tentang

ketidakadilan yang terjadi di wilayah 3T, seperti pendistribusian anggaran pendidikan yang tidak merata, pembangunan infrastruktur yang tidak merata, kesejahteraan yang kurang terhadap guru khususnya di daerah 3T, lambatnya tindakan pemerintah, kurangnya transparansi dan kecurigaan terhadap praktik korupsi.

4. Pembahasan

Pembahasan akan dilakukan dengan pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough yang terdiri dari dimensi teks (analisis struktural), dimensi praktik wacana (analisis mesokultural) serta dimensi praktik sosiokultural (analisis makrostruktural). Adapun pemaparannya adalah sebagai berikut.

Dimensi Teks

Untuk memahami teks wacana Anita Jacoba Gah pada rapat kerja DPR Bersama Kemendikbudristek RI dari segi dimensi praktik wacana dan dimensi praktik sosiokultural, terlebih dahulu akan dilakukan analisis dimensi teks. Analisis dimensi teks yang menonjol pada teks wacana adalah dari segi ketransitifan, modalitas, aspek, pronomina dan konjungsi.

Ketransitifan

Dimensi teks yang pertama adalah ketransitifan. Menurut Kridalaksana, ketransitifan adalah hal-hal yang berkaitan dengan unsur-unsur gramatikal yang digunakan secara sistematis untuk mengungkapkan hubungan antara para partisipan yang terlibat dalam situasi terjadinya suatu komunikasi, keadaan dan suatu peristiwa. Kridalaksana menambahkan, ketransitifan berkaitan dengan hubungan antara partisipan-partisipan dengan predikat dalam konstruksi yang predikatif, seperti transitif, ekuatif, intransitif dan lain sebagainya (2008:122). Aspek ketransitifan yang menonjol dan berkaitan dengan analisis wacana kritis antara lain adanya kalimat-kalimat deklaratif, interogatif serta imperatif yang ditemukan dalam wacana Anita Jacoba Gah pada pada rapat kerja DPR Bersama Kemendikbudristek RI.

(Data 1) *Karena sampai hari ini Pak Menteri, berulang kali saya katakan, bahwa masih banyak persoalan terhadap realisasi anggaran dan penyerapan anggaran APBN itu ke daerah, baik transfer daerah, itu banyak persoalan. (Deklaratif)*

Kalimat deklaratif adalah kalimat yang menunjukkan informasi. Wacana Anita Jacoba Gah beberapa memunculkan kalimat deklaratif, salah satunya adalah kalimat pada data (1). Data (1) menunjukkan bahwa Anita Jacoba Gah memberikan informasi bahwa masih banyak persoalan terjadi

berkaitan dengan realisasi anggaran serta penyerapan anggaran APBN dari bidang Pendidikan.

(Data 2) *Mau masalah guru, sampai sekarang guru P3K yang sudah lolos e... yang sudah lolos P3K sampai sekarang belum dikasih SK... Provinsi NTT, belum. Mereka belum terima SK.*

Data (2) merupakan merupakan informasi yang disampaikan oleh Anita Jacoba Gah mengenai permasalahan guru-guru Pegawai Pemerintah dan Perjanjian Kerja (P3K) yang belum mendapatkan SK, terutama untuk guru-guru yang berada di provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Adapun kalimat-kalimat deklaratif yang dikemukakan oleh Anita Jacoba Gah dalam wacananya antara lain mengenai realisasi anggaran pendidikan, guru P3K yang belum mendapatkan SK, guru terpencil yang belum menerima tunjangan, bagunan sekolah yang terbengkalai dan lain sebagainya. Kalimat deklaratif merupakan unsur ketransitifan yang biasa muncul dalam suatu pidato atau wacana. Penggunaan kalimat-kalimat deklaratif pada wacana Anita Jacoba Gah dalam rapat kerja DPR bersama Kemendikbudristek RI menunjukkan bahwa Anita Jacoba Gah menguasai dengan baik hal-hal yang ingin disampaikan ketika mengemukakan pendapat. Selain mengemukakan gagasan. Anita Jacoba Gah juga memberikan informasi-informasi untuk mendukung gagasan yang dikemukakannya.

Aspek ketransitifan selanjutnya adalah adanya kalimat interogatif. Salah satu kalimat interogatif yang ditemukan ditunjukkan pada data (3).

(Data 3) *Bagaimana Kepala Dinas bisa memverifikasi data yang kita berikan? Anda sebagai kepala kementerian mau enggak diverifikasi sama Dinas? (Interogatif)*

Data (3) menunjukkan kalimat interogatif yang dikemukakan oleh Anita Jacoba Gah. Dalam data (3) Anita Jacoba Gah mempertanyakan keputusan sekretaris jenderal kemendikbud bahwa data yang diberikan oleh DPR harus diverifikasi terlebih dahulu oleh dinas. Selain data (3), Anita Jacoba Gah juga mempertanyakan keadilan untuk daerah 3T (Tertinggal, Terdepan dan Terluar) yang ditunjukkan pada data (4).

(Data 4) *Kita memberikan solusi kepada negara hanya membuat persoalan di daerah yang tertinggal tetap tertinggal, yang guru menangis tetap menangis, bicara plafon digital, mana keadilan untuk daerah 3T?*

Kalimat interogatif pada data (3) dan (4) yang digunakan oleh Anita Jacoba Gah, bukanlah kalimat tanya untuk memperoleh informasi, namun kalimat yang menunjukkan ketidaksetujuan Anita Jacoba Gah terhadap keputusan serta kebijakan yang diputuskan oleh Kemendikbudristek RI. Penggunaan kalimat interogatif oleh Anita Jacoba Gah dimaknai sebagai cara Anita Jacoba Gah menunjukkan protesnya terhadap keputusan-keputusan tersebut.

(Data 5) *Nah... makanya kemarin saya mengatakan bahwa, kalau KPK memberikan rekomendasi kepada Kemendikbud, harusnya Kemendikbud sadar! Karena apa, kami dewan,*

kami sudah bilang setiap rapat, banyak persoalan! Lakukan pengawasan! Laporkan kepada kami!?

Selain kalimat interogatif, Anita Jacoba Gah juga menggunakan kalimat imperatif yang ditunjukkan pada data (5). Data (5) menunjukkan Anita Jacoba Gah yang menyuruh Kemendikbudristek RI untuk melakukan pengawasan terhadap penyerapan anggaran APBN pendidikan serta melaporkannya kepada DPR. Selain data (5) data-data lainnya yang menunjukkan kalimat imperatif antara lain meminta pimpinan rapat untuk memberikan verifikasi kepada KPK; menyuruh Sekjen Kemendikbudristek untuk tidak tersenyum; dan lain sebagainya. Penggunaan kalimat imperatif menunjukkan Anita Jacoba Gah mengemukakan pendapatnya dengan tegas serta tidak menggunakan kalimat-kalimat tidak langsung (*indirect*) dalam mengemukakan pendapatnya. Prinsip-prinsip umum dalam kesopanan antara lain sifat bijaksana, pemurah, rendah hati, dan simpatik terhadap orang lain (Yule, 1996:104). Sifat rendah hati biasanya ditunjukkan dengan penggunaan kalimat-kalimat tidak langsung atau *indirect* dalam menunjukkan ketidaksetujuan. Penggunaan kalimat-kalimat imperatif dan bukan kalimat tidak langsung menunjukkan ketegasan Anita Jacoba Gah dalam rapat.

Modalitas

Modalitas adalah aspek struktural teks yang menunjukkan cara subjek menyatakan sikap terhadap suatu situasi dalam komunikasi. Modalitas bisa ditunjukkan dengan kata-kata seperti *barangkali, harus, akan* dan sebagainya, atau dengan adverbial seperti *pada hakikatnya, menurut saya*, dan lain sebagainya (Kridalaksana, 2008:155). Modalitas yang ditemukan dalam wacana Anita Jacoba Gah dalam rapat kerja DPR bersama Kemendikbudristek RI adalah modalitas positif dan modalitas evaluatif.

(Data 6) *Saya yakin dan percaya sampai ini anggaran turun, karna Tuhan itu lihat, air mata orang miskin! Jadi kalau anggaran turun, jangan marah.*

Data (6) menunjukkan modalitas positif yaitu ditunjukkan dengan kata *yakin*. Kata yakin dalam kalimat pada data (6) menunjukkan bahwa Anita Jacoba Gah memiliki keyakinan bahwa apabila anggaran APBN untuk pendidikan di Indonesia mengalami penurunan atau berkurang, hal tersebut adalah sudah ditetapkan oleh Tuhan sehingga Kemendikbudristek RI tidak boleh marah akan hal tersebut. Data (6) menunjukkan keyakinan Anita Jacoba Gah dalam menjabarkan gagasannya. Selain modalitas positif, wacana juga menunjukkan modalitas evaluatif yang ditandai dengan kata

seharusnya, tidak sepatutnya, sebaiknya. Modalitas evaluative ini dapat ditunjukkan pada data (7).

(Data 7) *Nah... makanya kemarin saya mengatakan bahwa, kalau KPK memberikan rekomendasi kepada Kemendikbud, **harusnya** Kemendikbud sadar!*

Kata *harusnya* dalam data (7) merupakan kata keterangan *seharusnya* yang mendapatkan penyingkatan menjadi *harusnya* dalam bahasa lisan. Kata *harusnya* menunjukkan modalitas evaluatif yang dikemukakan oleh Anita Jacoba Gah untuk menunjukkan kritiknya terhadap Kemendikbud.

Aspek

Pembahasan dimensi teks selanjutnya adalah mengenai aspek. Aspek adalah kategori verba secara gramatikal yang menunjukkan lama serta jenis perbuatan; apakah mulai, selesai sedang berlangsung, berulang dan lain sebagainya (Kridalaksana, 2008:21). Keberlangsungan keadaan ditandai dengan kata *telah, sudah, sedang, belum, lagi* dan lain sebagainya.

(Data 8) *Karena apa, kami dewan, kami **sudah** bilang **setiap** rapat, banyak persoalan! Lakukan pengawasan! Laporkan kepada kami! Tapi kami tidak pernah didengar.*

Data (8) menunjukkan kalimat yang berisi kata-kata yang menunjukkan modalitas suatu perbuatan sudah pernah dilakukan sebelumnya. Pada data (8) Anita Jacoba Gah menunjukkan bahwa dirinya sudah pernah mengemukakan pada rapat sebelumnya bahwa sebaiknya Kemendikbudristek melakukan pengawasan terhadap penyerapan anggaran APBN pendidikan, serta melaporkan pertanggungjawabannya kepada DPR. Selain kata *sudah* terdapat pula kata *setiap* yang menunjukkan bahwa gagasan yang dikemukakan sudah berkali-kali disampaikan. Penggunaan kata *sudah* dan *setiap* pada kalimatnya menunjukkan bahwa Anita Jacoba Gah sebagai DPR yang menduduki komisi X DPR sangat kecewa terhadap kinerja Kemendikbudristek RI yang membuat dirinya mengemukakan hal yang sama di setiap rapat, karena gagasannya di rapat sebelumnya tidak ditindaklanjuti.

Pronomina

Menurut Chaer, pronomina bisa disebut kata ganti karena tugasnya menggantikan nomina yang ada. Pada umumnya, pronomina dibedakan menjadi empat, yaitu (1) pronomina persona (kata ganti diri); (2) pronomina demonstrativa (kata ganti penunjuk), (3) pronomina interogativa atau kata ganti tanya dan (4) pronomina tak tentu. (2008:87). Pronomina yang dianalisis dalam artikel ini adalah pronomina yang berkaitan dengan analisis wacana teks, yaitu penggunaan pronomina persona atau kata ganti diri. Pronomina yang ditemukan dalam wacana Anita Jacoba Gah pada rapat kerja DPR Bersama Kemendikbudristek RI adalah *saya, kita* dan *kami*. Hal ini ditemukan pada data (9) dan (10).

(Data 9) *Eee.... pertama-tama, **kita** semua mengetahui bahwa adanya kekurangan anggaran ya, 15 triliun. Tetapi kalau menurut **saya**, mari kita koreksi diri. Kenapa ini terjadi? Jujur sama diri kita sendiri. Anggaran yang sudah diberikan begitu banyak tahun 2024, apakah sudah digunakan*

*dengan baik atau tidak? Jangan kalau dikurangin, **kita** sedih.*

Data (9) menunjukkan Anita Jacoba Gah menggunakan kata ganti diri orang pertama *saya* dan *kita*. Pronomina *saya* adalah kata ganti diri orang pertama tunggal, sedangkan kata *kita* adalah kata ganti orang pertama jamak (Chaer, 2008:87). Selain *kita*, digunakan pula kata ganti diri orang pertama jamak yaitu *kami*.

(Data 10) *Karena apa, **kami** dewan, kami sudah bilang setiap rapat, banyak persoalan! Lakukan pengawasan! Laporkan kepada kami! Tapi kami tidak pernah didengar. Ya kan?*

Pronomina *saya* adalah kata ganti diri orang pertama tunggal yang digunakan oleh Anita Jacoba Gah untuk merepresentasikan dirinya sendiri. Kata *kami* digunakan untuk menyatakan pelaku jamak yang dalam hal ini untuk merepresentasikan Anita Jacoba Gah sendiri serta anggota Dewan Perwakilan Rakyat lainnya. Berbeda dengan *kami* kata *kita* merupakan kata ganti diri orang pertama jamak yang menyatakan diri sendiri termasuk lawan bicara (Chaer, 2008:88). Pada wacananya, Anita Jacoba Gah menggunakan kata *kita* untuk merepresentasikan dirinya, anggota DPR lain serta kemendikbud RI dan seluruh peserta yang hadir di ruangan tersebut. Dari keseluruhan teks wacana yang dikemukakan oleh Anita Jacoba Gah, ditemukan pronomina *saya* sebanyak 32%, pronomina *kami* sebanyak 5% serta pronomina *kita* sebanyak 58%. Berdasarkan jumlahnya, Anita Jacoba Gah banyak menggunakan pronomina *kita*, yang mana hal ini menunjukkan bahwa subjek ingin menekankan bahwa dirinya berada di posisi yang sama dengan lawan bicaranya, dan secara tidak langsung berupaya agar lawan bicara untuk menyetujui gagasan yang dikemukakan.

Konjungsi

Kata penghubung atau konjungsi adalah kata yang menghubungkan satuan sintaksis baik berupa hubungan antar kata, hubungan antara frasa dengan frasa, klausa dengan klausa serta hubungan antar kalimat (Chaer, 2008:98). Konjungsi yang menonjol pada wacana Anita Jacoba Gah pada rapat kerja DPR Bersama Kemendikbudristek RI adalah konjungsi koordinatif yang ditunjukkan pada data berikut.

(Data 11) *Saya yakin dan percaya sampai ini anggaran turun, karna Tuhan itu lihat, air mata orang miskin!*

Data (11) menunjukkan Anita Jacoba Gah menggunakan konjungsi koordinatif *dan* untuk menghubungkan kata *yakin* dan *percaya*. Yang dimaksud dengan konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua atau lebih unsur kalimat yang kedudukannya setara atau sederajat. (Chaer, 2008:98). Kata *yakin* dan *percaya* memiliki arti yang bersinonim dan sebenarnya bisa diucapkan salah satunya saja. Namun, Anita Jacoba Gah memilih untuk menggunakan dua kata yang

dibubuhi dengan konjungsi *dan* untuk menekankan kata tersebut. Penekanan kata dengan konjungsi *dan* dapat dilihat juga pada data (12) dan (13)

(Data 12) *Tapi, saya puji Tuhan, Tuhan dan rakyat masih memilih saya kembali dan sampai ini apapun yang terjadi kita yang terpilih kembali, kita akan tetap memperjuangkan keadilan dan kebenaran untuk kemajuan anak negeri kita.*

(Data 13) *Kalau mau lihat bangsa ini baik dan lebih maju.*

Data (12) menunjukkan penggunaan konjungsi *dan* untuk menghubungkan *keadilan* dan *kebenaran*. *Keadilan* dan *kebenaran* merupakan kata yang memiliki nuansa yang mirip. Selain itu penggunaan konjungsi *dan* pada data (13) untuk menghubungkan kata *baik* dan *lebih maju* juga menunjukkan kata-kata yang bersinonimi. Subjek bisa saja hanya menggunakan salah satu dari kata *baik* atau *lebih maju*. Namun, kata bersinonimi dipilih untuk menekankan maksud yang diungkapkan sehingga terkesan lebih tegas. Data (11), (12), dan (13) menunjukkan Anita Jacoba Gah memiliki idiolek menggunakan kata yang bersinonimi yang dihubungkan dengan konjungsi *dan* untuk menegaskan gagasannya.

Dimensi Praktik Wacana

Analisis mesokultural atau praktik wacana terdiri dari produksi teks dan konsumsi teks. Adapun penjabaran dari analisis praktik wacana adalah sebagai berikut.

Produksi Teks

Teks ini diproduksi oleh Anita Jacoba Gah, S.E., yang merupakan anggota Komisi X DPR RI Fraksi Partai Demokrat. Anita Jacoba Gah merupakan seorang politikus perempuan yang lahir pada tanggal 9 Maret 1974. Latar belakang pendidikan dasar yang ditempuh oleh Anita Jacoba Gah antara lain, SDN Bonipoi, SMP 1 Kupang, dan SMAN 46 Jakarta. Anita Jacoba Gah kemudian melanjutkan D3 di Sekolah Tinggi Teologi Jakarta serta melanjutkan pendidikan S1 jurusan Ekonomi di STIE Nasional Indonesia. Sebagai politikus Anita Jacoba Gah merupakan anggota DPR-RI periode 2004-2009, 2009-2014 serta anggota PAW DPR-RI sisa masa jabatan 2014-2019 menggantikan Jefirstson Richset Riwu Kore. Saat ini, Anita Jacoba Gah mewakili daerah pemilihan Nusa Tenggara Timur II, yang meliputi Kabupaten Sumba Barat, Kabupaten Sumba Timur, Kabupaten Kupang, Kabupaten Sumba Tengah, Kabupaten Sumba Barat Daya, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Kabupaten Timor Tengah Utara, Kabupaten Sabu Raijua, Kabupaten Belu, Kabupaten Malaka, Kabupaten Rote Ndao dan Kota Kupang. Komisi DPR yang ditempati adalah komisi X yaitu komisi DPR yang mempunyai ruang lingkup tugas di bidang pendidikan, riset, olahraga dan kepariwisataan. Karir politiknya yang

cukup panjang mempengaruhi wacana yang dikemukakan dalam rapat kerja bersama Kemendikbudristek RI. Selain itu, kedekatannya dengan Nusa Tenggara Timur sebagai daerah kelahirannya dilihat sebagai salah satu faktor yang meningkatkan rasa empati Anita Jacoba Gah terhadap keadaan pendidikan di daerah tersebut.

Teks ini kemudian didistribusikan melalui kanal Youtube VIVA.co.id dengan judul “GEBRAK MEJA! Nadiem Makarim Terdiam ‘Ditelanjangi’ Anggota DPR” pada link (https://www.youtube.com/watch?v=MYwXu_TmiEw). VIVA.co.id berdiri sejak 2008. Pada deskripsi profil kanal Youtubenya, Viva.co.id menyatakan bahwa platformnya selalu menyajikan berita-berita paling aktual dan menarik dari Indonesia dan belahan dunia internasional. Tidak hanya tercepat, VIVA.co.id juga selalu memberikan informasi paling terpercaya dari sumber yang kompeten. Sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh VIVA.co.id, video “GEBRAK MEJA! Nadiem Makarim Terdiam ‘Ditelanjangi’ Anggota DPR” merupakan potongan klip yang sumbernya berasal dari *live streaming* kanal TVR PARLEMEN, yang merupakan referensi utama siaran persidangan dan peliputan DPR RI.

Konsumsi Teks

Proses konsumsi teks dapat dilihat dari respon masyarakat luas melalui interaksi yang terjadi pada video yang disebar. Data dari respon yang diambil itu berupa komentar, jumlah tayangan dan jumlah *like*. Berdasarkan pengamatan, terhitung 3 bulan setelah video ini ditayangkan, sudah lebih dari 3 juta *viewers* yang menonton videonya, dengan *likes* sebanyak 65 ribu dan sebanyak 25.738 komentar diunggah dari berbagai kalangan masyarakat.

Ayo yg setuju sama ibu ini beri dukungan... Setuju Kpk periksa, audit kemendikbud.
(@adisamara3359, dalam unggahan VIVA.co.id)

Sebagian besar tanggapan masyarakat yang muncul akibat dari pernyataan Anita Jacoba Gah ini berupa respon positif. Seperti pada kutipan di atas, masyarakat memberikan dukungan positif mengenai tindak lanjut audit terhadap kinerja Kemendikbudristek melalui KPK.

Ini baru anggota DPR yg peduli terhadap rakyat, semoga anggota DPR yg lain bisa seperti dia demi kemajuan bangsa ini.
(@inches-w8q, dalam unggahan VIVA.co.id)

Selain afirmasi positif yang ditujukan terhadap pernyataan Anita Jacoba Gah, melalui komentar yang diunggah oleh @inches-w8q ini, juga dapat diasumsikan bahwa masih banyak keraguan masyarakat terhadap pemangku-pemangku kebijakan di lingkungan pemerintahan. Karena sampai saat ini pun, masih banyak kasus-kasus yang terjadi dan dilakukan oleh oknum pejabat, baik itu di lingkungan pemerintahan daerah maupun pusat yang jelas merugikan negara dari sisi material maupun

citra pemerintah di mata rakyatnya.

Sampai hati ini gemetar, terharu, merinding mendengar menyuarakan dgn tegas dan lantang keluh kesah mewakili guru2 di pelosok yg jauh dr kata sejahtera, inilah seorang IBU bagi anak2 bangsa Indonesia ini.

(@agusherianto3847, dalam unggahan VIVA.co.id)

Melalui pernyataannya, Anita Jacoba Gah mampu menyentuh perasaan dari orang yang mendengar serta dapat mewakili hal-hal yang ingin disuarakan oleh masyarakat umum. Unggahan video “GEBRAK MEJA! Nadiem Makarim Terdiam ‘Ditelanjangi’ Anggota DPR” ini sangat banyak dihiasi oleh kritikan pedas masyarakat terhadap Kemendikbud pada khususnya dan pemerintahan pada umumnya. Selain itu juga, seperti yang sudah dipaparkan, bahwa banyak harapan dan doa masyarakat supaya pemerintah menjadi lebih baik kedepannya dalam menjalankan tugas negara.

Dimensi Praktik Sosiokultural

Dimensi terakhir yang akan dibahas dalam artikel ini adalah dimensi praktik sosiokultural. Analisis ini didasari oleh adanya asumsi bahwa konteks sosial dan budaya dapat memengaruhi pembentukan dan munculnya wacana, sehingga dapat menunjukkan ideologi yang menjadi dasar pewacana. Terdapat tiga tingkatan dalam dimensi ini, yaitu situasional, institusional, dan sosial. Selain itu, dalam bagian ini dibahas juga tentang ideologi yang mendasari wacana Anita Jacoba Gah.

Dimensi Situasional dan Institusional

Dalam Rapat Kerja Nasional DPR RI bersama Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi RI (Kemendikbudristek RI), Anita Jacoba Gah, S.E. yang merupakan anggota Komisi X DPR RI Fraksi Partai Demokrat menyoroti adanya ketidakadilan dalam distribusi anggaran dan kebijakan antara pusat dan daerah, terutama daerah-daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar). Anita Jacoba Gah menyoroti bahwa daerah-daerah tersebut sering kali diabaikan dalam implementasi kebijakan pendidikan.

Mana keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia?

...daerah 3T dibiarkan begitu saja.

Saya marah Pak Menteri untuk kesekian kalinya karena memang ini kenyataannya di lapangan.

Ungkapan di atas menunjukkan adanya ketimpangan struktural yang sudah lama berlangsung di Indonesia. Hal tersebut juga mencerminkan frustrasi yang telah terakumulasi. Secara situasional, Anita Jacoba Gah merasa bahwa kritik yang telah berulang kali disampaikan tidak mendapatkan tanggapan yang memadai. Hal ini sekaligus memberikan tekanan pada Kemendikbudristek untuk memberikan tanggapan yang konkret dalam forum resmi tersebut. Dalam konteks ini, Anita Jacoba

Gah mencerminkan keresahan banyak masyarakat daerah yang merasa kurang diperhatikan oleh pemerintah pusat. Isu ketimpangan antara pusat dan daerah adalah masalah yang terus berlanjut, di mana pembangunan lebih difokuskan di kota-kota besar atau daerah yang memiliki akses infrastruktur yang lebih baik, sementara daerah terpencil kurang mendapatkan perhatian yang memadai.

Periksa Kemendikbud biar kita lihat siapa yang bobrok siapa yang mencintai negeri ini sebetulnya.

Dalam wacananya, Anita Jacoba Gah beberapa kali mengangkat masalah korupsi, khususnya terkait dengan penggunaan anggaran pendidikan. Data di atas menunjukkan kecurigaan bahwa sebagian besar masalah dalam implementasi kebijakan pendidikan tidak hanya disebabkan oleh ketidakmampuan birokrasi, tetapi juga oleh praktik korupsi yang menggerogoti anggaran pendidikan. Korupsi di sektor ini, terutama terkait dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah) dan PIP (Program Indonesia Pintar), sering kali menjadi sorotan karena dana yang seharusnya digunakan untuk kepentingan siswa justru diselewengkan. Secara tersirat, data di atas menunjukkan bahwa sebenarnya Anita Jacoba Gah menginginkan agar Kemendikbudristek RI untuk segera berbenah dari praktik korupsi yang terus menghambat perbaikan pendidikan di Indonesia.

Dimensi Sosial

Dalam wacana Anita Jacoba Gah, beliau menyuarakan ideologi tentang pemerataan keadilan sosial. Permasalahan seperti ketimpangan antara pusat dan daerah, terutama di daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, Terluar) yang mana pembangunan hanya Jawa-sentris atau berfokus pada pertumbuhan ekonomi di daerah-daerah yang lebih maju. Hal tersebut mengindikasikan bahwa Anita Jacoba Gah mengedepankan wacana tentang ketidakadilan dalam distribusi anggaran dan infrastruktur pendidikan di daerah-daerah 3T. Anita Jacoba Gah menyebutkan bahwa anggaran yang telah diberikan selama bertahun-tahun tidak digunakan secara efisien atau merata, terutama di daerah-daerah terpencil.

Sampai sekarang guru yang sudah lolos P3K belum dikasih SK, Provinsi NTT, belum. Mereka belum terima SK. Kedua, guru-guru daerah terpencil masih banyak yang belum terima juga tunjangannya. Ketiga, banyak bangunan-bangunan sekolah yang masih terbengkalai, padahal dari 2021 anggarannya. Ada saya kasih contoh, di Kabupaten Kupang, ada 17 sekolah bangunan, yang dari 2001 sampai sekarang tidak terselesaikan.

Pada data di atas, Anita Jacoba Gah menyoroti kasus NTT (Nusa Tenggara Timur), di mana banyak sekolah yang belum terselesaikan pembangunannya meskipun anggaran sudah ada sejak tahun 2021.

Ungkapan ini menggarisbawahi masalah ketidakmerataan alokasi dan penggunaan anggaran, yang sering kali terfokus di kota-kota besar atau daerah yang memiliki akses politik lebih kuat. Kondisi ini juga mencerminkan ketimpangan ekonomi di Indonesia, di mana daerah-daerah terpencil sering kali tertinggal dalam hal pembangunan infrastruktur dan layanan publik, termasuk pendidikan. Anggaran yang besar sering kali tidak sampai ke daerah-daerah yang paling membutuhkan karena berbagai masalah birokrasi, korupsi, dan ketidakefektifan pengawasan. Oleh karena itu, hal ini mencerminkan ideologi bahwa kebijakan pemerintah seharusnya lebih berpihak pada rakyat kecil dan daerah yang tertinggal.

Ideologi

Ideologi utama yang ditekankan oleh Anita Jacoba Gah adalah keadilan sosial berbasis transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan anggaran negara, khususnya di sektor pendidikan, demi memastikan manfaat nyata bagi seluruh rakyat Indonesia, terutama masyarakat miskin dan wilayah 3T (terdepan, terluar, tertinggal). Hal ini tercermin dalam kritiknya terhadap ketimpangan distribusi sumber daya, *“Mana keadilan untuk daerah 3T? Enak untuk daerah-daerah yang sudah ada internetnya, diberikan terus, tapi kita yang daerah 3T yang tidak ada internetnya dibiarkan begitu saja”*. Ia juga menyoroti kurangnya transparansi dalam pengelolaan anggaran, seperti Dana BOS dan PIP yang ditunjukkan dalam wacana *“Saya setuju KPK memberikan rekomendasi. Bila perlu kita berikan rekomendasi kepada KPK, periksa Kemendikbud, biar kita lihat, siapa yang bobrok, siapa yang mencintai negeri ini sebetulnya”*. Dalam pandangannya, keadilan sosial harus diwujudkan melalui pemerataan sumber daya, pengawasan ketat terhadap pelaksanaan program, dan perhatian kepada kelompok yang terpinggirkan. Untuk itu, ia menyerukan introspeksi semua pihak, sebagaimana ia tegaskan, *“Jangan kalau dikurangin, kita sedih. Tapi waktu dikasih banyak, kita tidak melakukan, menggunakannya dengan baik”*.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data di atas, dapat disimpulkan bahwa transkripsi dari wacana Anita Jacoba Gah dengan judul *“GEBRAK MEJA! Nadiem Makarim Terdiam ‘Ditelanjangi’ Anggota DPR”* memuat komponen-komponen wacana dimulai dari dimensi teks (ketransitifan, modalitas, aspek, pronomina, dan konjungsi); dimensi praktik wacana (produksi teks dan konsumsi teks); dimensi praktik sosiokultural (isu ketimpangan pendistribusian anggaran dan dugaan praktik korupsi). Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Anita Jacoba Gah berhasil memobilisasi dukungan publik

melalui pidatonya yang penuh ketegasan dan kritik terhadap ketidakadilan, khususnya mengenai alokasi anggaran pendidikan di wilayah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar). Wacana yang disampaikan menunjukkan komitmen kuatnya dalam memperjuangkan kepentingan masyarakat serta mengkritik lambannya respons pemerintah.

6. Daftar Pustaka

- Abdussamad, Zuchri. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makasar: Syakir Media Press.
- Chaer, Abdul. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darma, Yoce Aliah. (2009). *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Fairclough, Norman. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London: Longman.
- Hajrah, dkk. (2024). Analisis Wacana Kritis pada Pidato Presiden Tahun 2022: Model Norman Fairclough. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 10 (1): 169-181.
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sasmitha, N. W. D. (2023). Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dalam Stand-Up Comedy Mamat Alkatiri pada Program “Somasi”. *POLITICOS: Jurnal Politik dan Pemerintahan*, 3 (1): 44-58.
- Yule, George. (1996). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.